

Gaya Komunikasi Guru Yang Ramah Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLBN 1 Kota Bogor

Sekar Annisa Zein¹, Agustini², Maria Fitriah^{3*}

^{1,2,3}Sains Komunikasi, Universitas Djuanda

Corresponding Author: Sekar Annisa Zein, e-mail: sekar.annisazein@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Siswa berkebutuhan khusus memiliki potensi penting untuk meraih keberhasilan di berbagai bidang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran gaya komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SLBN 1 Kota Bogor. Gaya komunikasi guru sangat penting untuk penyampaian makna yang efektif. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, lalu analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwasannya gaya komunikasi guru yang ramah atau bersahabat memiliki pengaruh paling penting terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di SLBN 1 Kota Bogor. Sikap ramah ini bukan sekedar memudahkan dalam penyampaian materi, melainkan efektif dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, penyesuaian gaya komunikasi yang tepat, terutama sikap ramah guru, dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor. Simpulan penelitian ini yaitu melalui gaya komunikasi guru yang ramah, dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung, sehingga seorang guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkarya dan dapat memberikan apresiasi positif terhadap siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor. Kenyaman tersebut dinilai dapat menjadi kunci utama untuk meningkatkan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor, karena hal tersebut dapat membangun hubungan baik antara guru dengan siswa, serta memudahkan guru untuk penyampaian materi, dan meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Ramah Guru, Prestasi Siswa, Siswa Berkebutuhan Khusus

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 1,5 juta anak berkebutuhan khusus tercatat dalam data resmi. Pada umumnya, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) memperkirakan bahwasannya setidaknya 10% dari anak-anak yang masih usia sekolah merupakan penyandang disabilitas. Di Indonesia, jumlah anak dalam rentang usia 5 sampai 14 tahun mencapai 42,8 juta jiwa. Jika mengacu pada estimasi tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 4,2 juta anak di Indonesia masuk dalam kategori berkebutuhan khusus, merujuk pada data yang tersedia bahwa 144.621 anak di SLB (Sekolah Luar Biasa) selama tahun ajaran 2020/2021. Jika dialokasikan kedalam lembaga pendidikan maka terdapat 82.326 anak berkebutuhan khusus sedang mengenyam pendidikan di tingkat SD (Sekolah Dasar), 36.884 anak di SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan 25.411 anak di SMA (Sekolah Menengah Atas) (Gusti, 2021).

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) merupakan institusi pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik penyandang disabilitas agar mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya. SLBN tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik, termasuk kemampuan bakat, rasa percaya diri, kreativitas, serta membentuk sikap mandiri sebagai bekal kehidupan di masa mendatang (Ningsih & Mohamad, 2022). Kondisi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya bukanlah penghalang bagi

seseorang untuk meraih prestasi dan berkontribusi secara nyata di masyarakat. Realitanya, banyak bukti menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas mampu meraih capaian luar biasa, khususnya dalam bidang olahraga dan kesenian (Penelitian et al., 2022).

Komunikasi merupakan bagian penting dalam hubungan antar manusia dalam aktivitas sehari-hari (Novelita et al., 2019). Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk memahami gaya komunikasi yang tepat saat berinteraksi dengan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus (Krisnawati & Hanasih, 2017). Gaya komunikasi sendiri didefinisikan sebagai suatu proses interaksi melalui pesan verbal maupun non-verbal yang mencerminkan karakteristik pribadi seseorang dalam menpersepsikan dirinya kepada orang lain, oleh karena itu seorang guru perlu menentukan gaya komunikasi secara spesifik. Hal ini dikarenakan karakteristik individu sangat memengaruhi cara seseorang menerima pesan, menyampaikan respons, hingga mendapatkan *feedback* (Putu, 2019). Menurut Norton sebagaimana yang dikutip dalam (SUCIA, 2017) terdapat enam gaya komunikasi guru yang efektif untuk membantu siswa dalam menguasai pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa, serta pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara optimal diantaranya terdapat; gaya ramah atau bersahabat, gaya singkat dan padat, gaya perhatian, gaya bersemangat, gaya santai, serta gaya dramatik. Namun, penelitian ini berfokus pada penerapan gaya komunikasi yang ramah atau bersahabat dalam meningkatkan prestasi siswa. Gaya komunikasi ramah atau bersahabat mengacu pada seorang guru yang gemar menyapa siswanya dan mudah akrab dengan siswanya. Dengan memberikan dukungan serta motivasi melalui cara-cara positif, guru yang ramah dapat mendorong terciptanya prestasi siswa yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dimana menurut Krik dan Miller dalam (Ayu et al., 2023) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung kepada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang akan digali. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu; Observasi yang prosesnya melibatkan pengamatan langsung pada partisipan dan situasi nyata yang menjadi fokus penelitian, Wawancara yang digunakan untuk memahami secara mendalam sudut pandang dan pengalaman tiap individu terkait topik penelitian, serta Dokumentasi (Jailani, 2023). Melalui Observasi dan Wawancara peneliti melakukan pengamatan langsung serta wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari guru dan siswa di SLB Negeri 1 Kota Bogor. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi komprehensif mengenai gaya komunikasi yang digunakan guru dalam upaya memotivasi serta meningkatkan prestasi siswa. Sedangkan dokumentasi sebagai data pendukung, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap arsip sekolah, foto kegiatan, serta catatan prestasi siswa guna memperkuat validitas temuan lapangan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah; Reduksi Data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasikan data menjadi suatu informasi, Penyajian Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif atau uraian kalimat, dan Penarikan Kesimpulan. (Spradley, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB Negeri 1 Kota Bogor memiliki sejumlah siswa bertalenta yang telah menunjukkan capaian luar biasa pada bidang nonakademik. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang cenderung memiliki minat tinggi pada aktivitas bersifat motorik dan pengalaman langsung. Potensi tersebut terbukti dari prestasi signifikan siswa yang diraih dalam berbagai bidang, seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), serta Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Berbagai pencapaian ini secara nyata membuktikan bahwa disabilitas bukanlah penghalang bagi siswa untuk meraih prestasi.

Gaya komunikasi merupakan gaya komunikasi yang dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal yang dilakukan secara *face to face* (tatap muka). Melalui gaya komunikasi guru yang ramah dinilai efektif untuk keberlangsungan proses belajar mengajar siswa di SLBN 1 Kota Bogor, karena hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa berkebutuhan khusus

di SLBN 1 Kota Bogor, serta melalui gaya komunikasi interpersonal seorang guru yang ramah dapat memberikan dukungan dalam hal peningkatan keterampilan siswa.

Seperti ungkapan dari salah satu guru di SLBN 1 Kota Bogor, Ibu Syifa, yang mengatakan; “Untuk mendukung mereka ningkatin keterampilan kita sediakan dulu misalkan mereka itu berminatnya dalam hal mewarnai, kita bisa menyediakan fasilitas untuk mewarnai seperti lembar kerjanya dan alat warnanya. Untuk tambahan sebagai salah satu hal untuk meningkatkan keterampilan siswa itu tadi memberikan reawerd, reawerd itu penting ya biar anak semakin semangat. Selain itu kerja sama orang tua dirumah juga penting, jadi mereka dirumah kita berikan apa lembar kerjanya mereka untuk dikerjakan dirumah”.

Berdasarkan pemaparan diatas, beberapa anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor sering merasa kurang percaya diri, sehingga guru perlu lebih sabar, menyesuaikan diri, dan mengikuti keinginan mereka selama masih dalam hal yang positif. Hal ini penting dilakukan karena kemampuan setiap anak berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan seperti anak pada umumnya. Peran guru adalah mendukung siswa dengan cara menyediakan ruang untuk berkarya sesuai minat siswa, sekaligus memberikan reward agar siswa lebih bersemangat dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Gaya komunikasi guru yang ramah mampu memberikan dukungan positif bagi siswa. Sikap ramah tersebut membuat siswa merasa nyaman, termotivasi, dan lebih percaya diri dalam belajar, sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor.

Hal serupa diungkapkan dari salah satu guru di SLBN 1 Kota Bogor, Ibu Rilva, yang mengatakan ;

“Dengan memotivasi mereka berkali-kali, ngasih kepercayaan diri ke mereka bahwa apa yang mereka lakuin sekarang di sekolah itu bermanfaat buat mereka entah itu untuk orang tua ataupun buat masa depan mereka. Contohnya dalam hal belajar main angklung, kita liat si anak ini berbakat dalam bidang tersebut atau enggak, nanti kita memotivasi kaya misal ‘kamu hebat loh main angklungnya, mau gak bikin mamah senang? Kalau mau ayoo semangat lagi biar nanti bisa ikut lomba, terus dapet juara, mamah senang’, contoh kecilnya kaya gitu sih biar merekanya percaya diri, biar merekanya juga yakin anak yang punya keterbatasan juga bisa punya segudang prestasi”.

Memberikan motivasi secara berulang sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus agar mereka menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan di sekolah bermanfaat bagi diri sendiri, orang tua, maupun masa depan mereka. Misalnya, ketika siswa memiliki bakat dalam menggambar atau mewarnai, guru dapat memuji hasil karya mereka dan memberikan dorongan positif agar lebih bersemangat, bahkan termotivasi untuk mengikuti lomba. Dengan cara ini, siswa akan merasa percaya diri bahwa meskipun memiliki keterbatasan, mereka tetap mampu meraih prestasi. Sese kali, pemberian reward sederhana seperti pujian atau tepukan tangan juga efektif untuk menambah semangat belajar siswa di SLBN 1 Kota Bogor.

Gaya komunikasi yang ramah dari seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa merasa diperhatikan, termotivasi, dan lebih percaya diri, sehingga berdampak positif pada peningkatan prestasi siswa di SLBN 1 kota Bogor. Motivasi yang diberikan secara konsisten dapat menumbuhkan keyakinan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan bermanfaat bagi dirisiswa, keluarga, dan masa depannya. Sebagai contoh, ketika seorang siswa memiliki bakat menggambar, guru dapat memberikan pujian, dukungan positif, atau mendorong siswa untuk mengikuti lomba, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri untuk berprestasi meskipun memiliki keterbatasan.

Selain peran guru, dukungan orang tua juga sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi siswa. Beberapa siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor seringkali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga membutuhkan dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua. Guru dituntut untuk bersikap sabar, mampu menyesuaikan diri, serta mengikuti keinginan siswa selama tetap berada dalam jalur yang positif. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, guru perlu memberi ruang bagi siswa untuk berkarya sesuai minat mereka, sekaligus terus memberikan apresiasi agar motivasi belajar siswa di SLBN 1 kota Bogor ini tetap tumbuh. Melalui gaya komunikasi yang tepat, guru mampu memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Salah satu

bentuk dukungan tersebut adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa. Pemberian reward atau penghargaan sederhana, seperti pujian atau hadiah kecil, juga menjadi strategi penting untuk menumbuhkan motivasi dan mengembangkan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan gaya komunikasi guru yang ramah terbukti efektif dalam hal mendukung proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor. Melalui gaya komunikasi guru yang ramah, dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung, sehingga seorang guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkarya dan dapat memberikan apresiasi positif terhadap siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor. Kenyamanan tersebut dinilai dapat menjadi kunci utama untuk meningkatkan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor, karena hal tersebut dapat membangun hubungan baik antara guru dengan siswa, serta memudahkan guru untuk penyampaian materi, dan meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor. Dukungan yang diberikan oleh guru meliputi menyesuaikan dengan minat siswa, lalu memberikan reward seperti pujian atau hadiah kecil, agar siswa merasa lebih termotivasi, serta peran orang tua juga penting dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor. Melalui gaya komunikasi yang tepat dapat mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kota Bogor untuk terus berkarya dibidang yang siswa minati meski memiliki keterbatasan.

REFERENSI

- Ayu, S., Lestari, C., Agustin, N. P., & Ardina, R. E. (2023). Peran Media Sosial Dalam Pertukaran Sosial Remaja di Era Digital. 3(1), 83–98.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1, 1–9.
- Krisnawati, E., & Hanasih, Y. P. (2017). Proses Komunikasi Diadik Antara Guru dengan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus di SMP Negeri 10 Pekalongan). *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 94–118. <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/990>
- Ningsih, F. P., & Mohamad, N. S. M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una. *Kinesik*, 9(2), 216–225. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.286>
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). CULTURAL COMMUNICATION THROUGH THE TRADITIONAL PROCESSION OF THE BATAK TOBA TRIBE. 5, 35–40.
- Penelitian, J., Safira, R., Widhiati, A., Malihah, E., & Email, C. A. (2022). Jurnal Paedagogy : Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Jurnal Paedagogy : bisa dari dukungan keluarga dan juga dukungan sosial . Keluarga sebagai lingkungan terdekat. 9(4), 846–857.
- Putu, yulia. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : 1(2), 77–84.
- SUCIA, V. (2017). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 112–126. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i5.2942>